

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan pangan berupa makanan, sandang berupa pakaian, dan kebutuhan papan berupa tempat tinggal. Kain sebagai kebutuhan sandang manusia mengalami perkembangan, yaitu awalnya kain digunakan manusia sebagai alat pembawa makanan, alat pelindung, dan kemudian berkembang menjadi bahan pakaian. Sesuai perkembangan zaman, fungsi kain berubah untuk melindungi badan dari kemungkinan adanya pengaruh luar yang membahayakan badan dan melindungi badan dari serangga atau hewan-hewan tertentu. Rumput, bambu, kupasan kulit dan otot-otot hewan, dianyam atau dibuat ikatan-ikatan yang saling bersambung satu dengan yang lain. Cara menghasilkan bahan-bahan tersebut sangat sederhana yaitu dengan menggunakan alat-alat dari batu atau kayu. Kulit dari kayu daun waru dan sejenisnya dipukul-pukul hingga mengelupas dan diperoleh benda tipis dan cukup lunak. Bahan-bahan yang diambil dari kulit hewan misalnya harimau, beruang, anjing hutan dan sebagainya, dijemur atau dikeringkan untuk bahan pakaian” (Enie, 1980: 5).

Namun timbulnya persoalan penyediaan kebutuhan manusia dan saat kebutuhan sandang mulai berkembang, manusia mulai berpikir bagaimana menghasilkan bahan pakaian dengan bentuk yang memenuhi syarat dan jumlahnya cukup, serta dapat dipakai dalam waktu yang lama. Maka timbullah

juga pemikiran manusia untuk membuat pakaian dengan cara menenun dan membuat alat tenun tersebut, sehingga terciptalah alat untuk membuat alat tenun tersebut yang bahan dan bentuk alatnya sangat sederhana yaitu dibuat dari kayu dan bambu dengan tali-tali penghubung. Dengan alat-alat ini dapat dibuat kain dengan aneka warna, mutu, maupun coraknya yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk upacara adat, keagamaan, kerajaan, dan lain-lain.

Pada saat sekarang tenun ulos yang dihasilkan oleh masyarakat Batak di Sumatra Utara telah banyak dikenal oleh masyarakat, bukan hanya dalam negeri bahkan sampai keluar negeri. Pengerjaan tenun ulos dilakukan oleh perempuan Batak, dan yang lebih dominan dikerjakan oleh ibu rumah tangga. Dalam pengerjaan kain tenun memerlukan suatu keahlian khusus, dimana pengerjaan dan hasil sebuah kain memiliki harga yang cukup tinggi, oleh sebab itu tidak sembarangan orang dapat bertenun dan keahlian ini dimiliki oleh perempuan Batak.

Menenun ulos memerlukan kordinasi yang baik terhadap sejumlah besar benang menjadi sepotong kain utuh yang digunakan untuk melindungi tubuh. Bagi orang Batak, ulos tidak sekedar kain yang berfungsi melindungi tubuh dari hawa dingin, tetapi juga berfungsi simbolik, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat orang Batak. Ulos juga menjadi bagian penting dalam upacara adat masyarakat Batak. Bilamana dalam suatu upacara adat ulos tidak digunakan atau diganti dengan kain yang lain, seperti dalam upacara kelahiran, kematian, pernikahan, memasuki rumah yang baru, atau upacara-upacara adat lainnya, maka pelaksanaan upacara adat menjadi tidak sah. Makna ulos pada setiap suku Batak

yang ada di Sumatera Utara hampir semua sama yang membedakan dari kain ulos tersebut hanyalah ketebalan kain dan kecerahan warna-warna yang terdapat pada ulos tersebut.

Kerajinan tradisional tersebut menghubungkan masyarakat zaman sekarang dengan para leluhur. Ulos memiliki nilai-nilai yang memperkuat kesepakatan dalam suatu kelompok masyarakat, pengakuan mengenai sanak saudara dan kewajiban sosial. Pada zaman dahulu berhubung karena pembuat kain ulos yang mengerjakan adalah perempuan, maka ulos juga memiliki arti sebagai ekspresi kreatif dari para perempuan.

Kota Pematangsiantar adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang terdapat pengrajin tenun ulos Batak, baik ulos Batak Simalungun maupun Batak Toba. Ulos Batak terdiri dari berbagai bentuk dan corak atau motif yang berbeda-beda, dan ini juga dibuat oleh pengrajin tenun ulos yang ada di kelurahan Siopat Suhu. “Ulos adalah salah satu busana khas Indonesia yang dikembangkan oleh masyarakat Batak, Sumatera Utara, dan merupakan simbol dari warisan budaya lokal yang turun-temurun sejak abad ke-14.

Keberadaan kain ulos ini sangat penting sepanjang siklus kehidupan masyarakat Batak, dimana kain ulos adalah merupakan kain tenun Batak yang berbentuk selendang yang melambangkan kasih sayang dan dapat digunakan dengan berbagai macam upacara adat Batak. Dalam kepercayaan masyarakat Batak, ulos dianggap sebagai benda yang diberkati oleh kekuatan supernatural. Berdasarkan latar belakang di atas yang melandasi penulis ingin mengajukan suatu bentuk penelitian untuk mengetahui bagaimana kuasa perempuan Batak

terhadap ulos baik itu segi fungsi dan pembuatan ulos tersebut. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kuasa Perempuan Terhadap Ulos Di Desa Siopat Suhu Kecamatan Siantar Timur Pematangsiantar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi adanya masalah yaitu:

1. Proses pembuatan ulos di Desa Siopat Suhu.
2. Bentuk pelimpahan ulos pada perempuan di Desa Siopat Suhu.
3. Kuasa perempuan terhadap ulos di Siopat Suhu.

1.3 Rumusan Masalah

Ada pun yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan ulos di Desa Siopat Suhu?
2. Bagaimana bentuk pelimpahan ulos pada perempuan di Desa Siopat Suhu?
3. Bagaimana kuasa perempuan terhadap ulos di Desa Siopat Suhu?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan ulos di Desa Siopat Suhu.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelimpahan ulos pada perempuan di Desa Siopat Suhu.
3. Untuk mengetahui bagaimana kuasa perempuan terhadap ulos di Desa Siopat Suhu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Teoritis

1. Memberikan tambahan wawasan dan pemahaman bagi peneliti dan pembaca tentang kuasa perempuan terhadap nilai yang terkandung dalam ulos.
2. Menambah sumber kajian ilmu Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan tentang kebudayaan dan kerajinan lokal.
3. Menambah pembendaharaan karya ilmiah pendidikan Antropologi bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan.

Praktis

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang perempuan dan ulos. Selain itu juga penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai media informasi bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang kuasa perempuan atas nilai yang terkandung dalam ulos.

